

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia merupakan makhluk sosial yang membutuhkan orang lain dalam kehidupannya. Semandiri apapun manusia, dirinya tetap membutuhkan manusia lain. Apa jadinya jika manusia hidup sendirian tanpa orang lain, sementara ada beberapa aktivitas yang tidak bisa dilakukan sendirian. Dari sejak dilahirkan sampai meninggal dunia kesemuanya memerlukan bantuan orang lain. Pada saat manusia lahir ke dunia, seorang ibu tentunya membutuhkan bantuan medis dalam membantunya mengeluarkan bayi tersebut. Kemudian pada saat manusia meninggal dunia, ia juga membutuhkan manusia lain untuk mengurus jenazahnya karena tidak mungkin ia lakukan sendiri. Begitulah hidup manusia yang sepanjang hidupnya memerlukan orang lain sebagai perantara bantuan dari Allah SWT.

Sebagai manusia yang membutuhkan manusia lain, tentunya perlu untuk menjaga hubungan baik antar manusia. Suasana damai yang menjadi harapan setiap manusia tidak akan pernah tercipta jika manusia tidak mampu menumbuhkan sikap menghargai dalam dirinya. Hubungan yang harmonis perlu dijalin dan dijaga dengan sebaik-baiknya di tengah perbedaan yang terdapat di masyarakat. Perbedaan merupakan sesuatu yang umum kita temukan dimana-mana. Indonesia dengan negara kepulauan yang terdiri dari ribuan pulau menjadikannya negara dengan budaya yang beragam. Keragaman ini di latarbelakangi oleh bervariasinya suku, ras, kepercayaan, dan tentunya tempat tinggal. Masing-masing daerah memiliki ciri khas tersendiri yang membedakannya dengan daerah lain.

Perbedaan tidak hanya dijumpai dalam kebudayaan tetapi juga pada diri individu itu sendiri. Tiap-tiap individu memiliki karakter, sifat, kepribadian yang beragam. Ciri khas yang melekat pada individu seperti halnya warna pelangi meski berbeda tetapi tetap terlihat indah ketika berdampian. Ketika manusia tidak mampu memahami dan menghargai terhadap perbedaan maka dimungkinkan timbulnya konflik.

Berdasarkan penelitian, pada tahun 2017 setara institute mencatat terjadi 151 kasus pelanggaran kebebasan beragama dengan 201 bentuk tindakan yang tersebar di 26 provinsi se-Indonesia dan sebagian besar peristiwa tersebut terjadi di Jawa barat dan DKI Jakarta (www.nasional.kompas.com).

Sikap intoleransi tidak hanya terjadi dalam hal agama tetapi juga dalam kehidupan sosial. Baru-baru ini kita saksikan bersama, fenomena intoleransi yang terjadi di Kota Bandung yaitu timbulnya penganiayaan antar suporter sepak bola. Kejadian tersebut terjadi karena individu tidak bisa memahami serta menghargai perbedaan yang terjadi. Hanya karena berbeda kelompok dan merasa kelompoknya paling hebat, mereka menganggap yang lain sebagai musuh sehingga tak segan-segan melakukan penganiayaan.

Tidak hanya itu, karena tidak adanya sikap saling menghargai dan menghormati dalam perbedaan, timbulah konflik antar kelompok ojeg online dengan ojeg pangkalan. Salah satu pihak merasa bahwa perbedaan akan merugikan pihak yang lain terutama dalam hal materi. Padahal Allah sudah berfirman bahwa setiap makhluk telah dijamin rezekinya. Ketakutan dan kekhawatiran yang tidak dilandasi dengan keimanan menjadikan manusia haus akan kesenangan duniawi.

Sikap intoleransi tidak hanya bisa kita saksikan di lingkungan masyarakat pada umumnya tetapi juga dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya di lingkungan universitas, pada saat kegiatan perkuliahan berlangsung dan dosen sedang menyampaikan materi, tidak jarang jama'ah sibuk dengan aktivitasnya masing-masing tanpa mempedulikan apa yang disampaikan oleh dosen. Ini termasuk sikap intoleransi karena tidak adanya sikap menghargai dan menghormati terhadap hak-hak dan kewajiban individu.

Lebih lanjut, tidak menutup kemungkinan sikap intoleransi terjadi di lingkungan keluarga. Orang tua yang tidak mau mendengarkan anaknya, juga suami atau istri yang tidak mau mendengarkan pasangannya merupakan sikap intoleransi. Komunikasi yang baik perlu dibangun dalam kehidupan rumah tangga. Ketidakmampuan individu dalam mendengarkan aktif bisa jadi menimbulkan konflik. Tidak jarang kasus rumah tangga yang berujung perceraian karena faktor komunikasi yang tidak baik.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung yang dilakukan dengan cara wawancara kepada kepala MTKD, diketahui bahwa kaum ibu yang menjadi jama'ah MTKD merasakan kurangnya kedamaian dalam hidupnya. Salah satu cara untuk mewujudkan kehidupan yang damai adalah dengan kesediaan untuk saling menghargai dan menghormati antar sesama manusia, baik itu anggota keluarga maupun orang lain yang ada di lingkungan sekitar. Sikap saling menghargai dan menghormati merupakan bagian dari sikap toleransi. Dalam mewujudkan sikap toleransi di kehidupan sehari-hari demi terciptanya kedamaian, maka perlu adanya upaya yang dilakukan salah satunya adalah dengan layanan bimbingan agama Islam

melalui program *Living Values Education* yang dilaksanakan di MTKD al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung.

Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) merupakan sebuah program yang digagas oleh Kelompok Kerja Penyuluh (Pokjaluh) Kota Bandung. Program MTKD ini sudah lebih dulu diterapkan di beberapa mesjid besar seperti mesjid Istiqlal Jakarta. Di Kota Bandung, program MTKD dilaksanakan di 30 kecamatan sebagai pilot project. Menurut Ketua Pokjaluh Kota Bandung, program MTKD bertujuan untuk meningkatkan mutu dan kualitas pembelajaran pada majelis taklim (<https://jabar.kemenag.go.id>).

B. Pertanyaan Penelitian

Penelitian ini difokuskan pada layanan bimbingan agama Islam melalui *living values education programme* dalam meningkatkan sikap toleransi di Majelis Taklim Konversi Diniyah Al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung.

Berdasarkan fokus di atas, terdapat beberapa pertanyaan yang akan dijawab melalui penelitian ini, yakni:

1. Bagaimana program yang dilaksanakan di MTKD Al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung?
2. Bagaimana proses bimbingan agama Islam melalui *living values education programme*?
3. Bagaimana hasil pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui *living values education programme* dalam meningkatkan sikap toleransi jama'ah MTKD al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan fokus dan pertanyaan penelitian di atas, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui program yang ada di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung.
2. Untuk mengetahui proses bimbingan agama Islam melalui *Living Values Education Programme*.
3. Untuk mengetahui hasil dari pelaksanaan bimbingan agama Islam melalui *living values education* terhadap sikap toleransi jama'ah di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) al-Ikhlas Panyileukan.

D. Kegunaan Penelitian

1. Secara Akademis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah ilmu Bimbingan dan Konseling terutama dalam bidang bimbingan agama Islam serta memberikan inovasi baru mengenai metode dalam pelaksanaan bimbingan agama Islam.

2. Secara Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi tambahan bagi pembimbing dalam melaksanakan bimbingan agama Islam dan menjadi bahan rujukan bagi pembimbing agama Islam dalam membentuk akhlak masyarakat terutama untuk meningkatkan sikap toleransi.

E. Landasan Pemikiran

1. Penelitian Sebelumnya

Pertama artikel dengan judul “Pengaruh *Living Values Education Programme* (LVEP) Terhadap Penanaman Karakter Nasionalisme Jama’ah SD Dalam Pembelajaran Tematik” pada tahun 2017 yang ditulis oleh Annisa Apriani, Indah Perdana Sari, dan Intan Kurniasari Suwandi. Penelitiannya bertujuan untuk mengetahui bagaimana pengaruh penerapan *Living Value Education* dalam menumbuhkan karakter Nasionalisme siswa kelas III SD dibandingkan dengan penggunaan *Story Telling* dalam pembelajaran tematik. Jenis penelitian tersebut adalah eksperimen semu (*quasi-experiment*) dengan menggunakan desain *Pretest-posttest nonequivalent comparison-group design*. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa terdapat peningkatan skor rata-rata dan hal ini berarti penerapan LVE memiliki pengaruh yang positif terhadap penanaman karakter Nasionalisme siswa jika dibandingkan dengan penggunaan metode *story telling* yang mencakup sub karakter kerja sama, tanggung jawab, cinta, kedamaian, penghargaan, persatuan, dan toleransi.

Kedua, ditahun yang sama, tahun 2017, Muammar Qadafi menulis tesis dengan judul “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Anak Usia Dini Dengan Pendekatan *Living Value Education* (LVE) di RA Tiara Chandra Yogyakarta”. Tujuan dari penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana implementasi pendekatan LVE dalam menanamkan nilai-nilai karakter anak dan aktualisasi nilai-nilai karakter tersebut dengan penerapan pendekatan LVE di RA Tiara Chandra Yogyakarta. Hasil dari penelitian tersebut menemukan bahwa implementasi pendekatan LVE di RA Tiara Chandra dilakukan dengan dilaksanakannya pelatihan LVE kepada

seluruh *Stakeholder* yang ada di sekolah kemudian dilanjutkan dengan menularkan nilai kepada siswa yang dilakukan dengan penyusunan kurikulum berbasis karakter. Tidak hanya sampai kepada siswa, pihak sekolah juga memperkenalkan pendekatan LVE kepada para orang tua dan masyarakat sekitar yang berada di lingkungan sekolah. Dalam aktualisasinya sendiri, terdapat banyak respon positif dari berbagai kalangan. Siswa menunjukkan adanya perkembangan karakter dengan munculnya nilai-nilai karakter yang terlihat di lingkungan sekolah seperti kebiasaan saling memaafkan, berlaku jujur, saling menghargai, bertanggung jawab, saling bekerjasama, dan memiliki kepedulian terhadap sesama.

Ketiga, artikel dengan judul “*Living Value Education dan Surat Cinta Untuk Nabi: Pendidikan Menghidupkan Nilai Damai di Indonesia*” yang ditulis oleh Bambang Qomaruzzaman, Ahmad Gibson Al-Bustomi, dan Busro pada tahun 2018. Artikelnya bertujuan untuk menguji alternatif metode pembelajaran PAI yang lebih menekankan pada pengembangan kapasitas karakter mahasiswa melalui peneladanan terhadap Nabi Muhammad SAW.. Dalam metode ini, peneladanan terhadap Nabi Muhammad SAW, didasarkan pada prinsip LVE bahwa semua orang sudah memiliki potensi nilai dalam diri masing-masing. Proses pembelajaran hanya memfasilitasi agar nilai yang ada pada diri individu tersebut dikembangkan berdasarkan pilihan sadar. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan metode pengajaran *Living Value Education* dapat berkontribusi pada pengembangan karakter dalam mata kuliah tauhid.

Dari ketiga penelitian yang telah dipaparkan di atas, terlihat bahwa penerapan LVE dilakukan di sekolah dan universitas dengan objek penelitian mulai dari usia anak-anak sampai remaja akhir. Penelitian juga memfokuskan pada pembentukan

dan pengembangan karakter. Sedangkan penelitian yang akan dilakukan menjadikan sikap toleransi jama'ah majelis taklim perempuan yang terdiri dari usia dewasa bahkan lansia sebagai objek penelitian. Toleransi merupakan salah satu sub nilai yang terdapat dalam kurikulum *Living Value Education Programme (LVEP)* dari total 12 nilai yang dikembangkan. Jika dalam penelitian sebelumnya dicari mengenai pengaruh penerapan LVEP dan implementasinya di lingkungan sekolah maka pada penelitian ini akan membahas mengenai penerapan LVEP yang dijadikan sebagai salah satu metode bimbingan keagamaan pada majelis taklim dalam meningkatkan sikap toleransi jama'ah usia dewasa dan ibu rumah tangga.

2. Landasan Teori

a. Bimbingan Agama Islam

Secara bahasa, dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia “bimbingan berarti petunjuk (penjelasan) cara mengerjakan sesuatu; tuntunan; dan pimpinan”. Secara istilah, bimbingan merupakan kegiatan memberikan bantuan kepada individu yang membutuhkan. Bantuan tersebut diberikan dengan memiliki tujuan, rencana, dan terstruktur, tanpa unsur paksaan tetapi berdasarkan kesadaran individu yang bersangkutan berkaitan dengan masalah yang dihadapinya (Willis, 2014:13). Sedangkan keagamaan, secara bahasa berasal dari kata agama dan menurut KBBI berarti “segala sesuatu yang berhubungan dengan agama”. Berdasarkan penjelasan dua kata di atas, maka dapat dipahami bahwa bimbingan keagamaan merupakan rangkaian kegiatan pemberian bantuan kepada individu yang secara sadar membutuhkan bantuan dalam menjalankan kehidupan beragama dengan tujuan dan rencana tertentu secara terstruktur. Bimbingan keagamaan yang dimaksud dalam hal ini adalah

bimbingan keagamaan Islami yang berarti kegiatan memberikan bantuan kepada individu supaya dalam kehidupan keagamaannya tidak bertentangan dengan ketentuan dan petunjuk dari Allah, sehingga kebahagiaan hidup dunia akhirat dapat tercapai (Faqih, 2001:61).

Kegiatan pemberian bantuan ini lebih menekankan pada upaya pencegahan atau preventif yang berarti lebih baik diberikan kepada individu yang belum memiliki masalah sehingga dia mampu melindungi diri dari berbagai permasalahan yang akan menyulitkan dirinya (Willis, 2014:15). Karena sifatnya yang preventif itu berarti bimbingan dapat diberikan kepada siapa saja, baik yang memiliki masalah maupun tidak dan tentunya atas dasar kemauan sendiri secara sadar.

Dalam definisi lain dikatakan bahwa bimbingan adalah proses bantuan terhadap individu. Tindakan mengarahkan dalam kegiatan bimbingan terbebas dari unsur paksaan, melainkan memberikan pertolongan yang mengarahkan individu menuju pencapaian tujuan yang sesuai dengan potensi optimal serta merupakan rangkaian kegiatan kerja sama yang demokratis dan tidak otoriter dari pihak pembimbing (Chodijah, 2017:16).

b. *Living Value Education Programme*

Living Value Education Programme adalah sebuah program pendidikan yang menawarkan penanaman nilai-nilai kehidupan. LVEP dilaksanakan dalam program pelatihan yang diberikan kepada fasilitator, pendidik, pekerja sosial, dan orangtua guna membantu mereka dalam menyediakan kesempatan bagi anak-anak dan orang muda untuk menggali nilai-nilai universal. Selain itu, sebagai salah satu proses mendasar dalam kegiatan LVE, pendidik diajarkan

untuk menggali serta merefleksikan nilai-nilai yang ada pada diri pribadi masing-masing (Harto, 2018: 3).

Living Value Education Programme menyakini bahwa setiap individu memiliki nilai-nilai tersendiri sehingga perlu untuk dikembangkan bukan lagi dibentuk. LVE lahir dari semangat pembukaan piagam PBB yang bertujuan untuk menguatkan kembali keyakinan pada hak asasi manusia yang mendasar, Harga diri, dan nilai seseorang sebagai manusia. Didalam LVE terdapat 12 nilai utama yang dianggap universal yaitu: kerjasama, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, cinta, perdamaian, penghormatan, tanggung jawab, kesederhanaan, toleransi, dan persatuan (Qomaruzzaman, 2018: 120).

c. Toleransi

Menurut Arifin (2016: 398) toleransi adalah suatu sifat atau sikap dari individu dalam memberikan kebebasan kepada orang lain serta membenarkan atas perbedaan tersebut sebagai hak asasi manusia. Dalam aspek agama, toleransi memiliki arti sikap lapang dada individu untuk menghormati dan membiarkan pemeluk agama lain melaksanakan ibadah menurut kepercayaannya masing-masing tanpa bentuk gangguan dan paksaan apapun baik dari orang lain maupun dari keluarganya sekalipun. Sikap toleransi adalah tindakan saling menghormati dan menghargai dalam rangka menjaga keutuhan dan persatuan masyarakat sehingga gesekan-gesekan yang dapat menimbulkan pertikaian dapat dihindari (Kelly, 2018:21).

Keyakinan yang positif terhadap orang lain dalam hal tidak adanya prasangka, rasisme, dan etnosentrisme inilah yang juga dipahami sebagai toleransi (Rapp, 2015: 1033). Toleransi juga penting untuk kesejahteraan

individu khususnya bagi mereka yang mendapat identitas stigmatisasi dari kelompok luar yang dapat menyebabkan konsekuensi negatif terhadap psikologisnya (Schwadel, 2017: 2).

3. Kerangka Konseptual

Bimbingan agama Islam yang dimaksud dalam penelitian ini adalah kegiatan pemberian bantuan kepada individu atau kelompok yang merupakan upaya preventif atau pencegahan agar kehidupan beragama individu maupun kelompok tersebut tetap selaras dengan syariat Islam.

Sedangkan toleransi yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sikap individu atau kelompok yang saling menghargai dan menghormati baik dalam perbedaan beragama maupun dalam hubungannya dengan orang-orang yang ada disekitarnya. Adapun indikator toleransi yang digunakan diantaranya: (1) menerima perbedaan agama; (2) menerima perbedaan sosial; (3) menerima perbedaan pemahaman; (4) menghormati orang lain; dan (5) memaafkan orang lain.

F. Langkah-Langkah Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) al-Ikhlas Panyileukan kota Bandung dengan alasan:

- a. Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung melaksanakan bimbingan agama Islam melalui *living values education programme* kepada jama'ahnya.
- b. Di Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) al-Ikhlas Panyileukan terdapat data-data yang berkaitan dengan penelitian.

2. Paradigma dan Pendekatan

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Pendekatan yang dirasa sesuai dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif berupa fenomenologi. Alasan penggunaan fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini didasarkan pada pertimbangan kesesuaian tujuan yang hendak dicapai. Melalui pendekatan fenomenologi akan diungkap sikap toleransi jama'ah Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung setelah menerima bimbingan agama Islam melalui LVEP.

3. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Hasil dari penelitian ini akan dianalisis dan dideskripsikan dengan menggunakan kalimat-kalimat berdasarkan pada data-data kualitatif yang diperoleh.

Adapun jenis metode yang digunakan adalah fenomenologi yang berdasarkan pada realita yang ada di masyarakat. Untuk mengetahui sikap toleransi kaum perempuan setelah mengalami bimbingan agama Islam melalui *living values education programme* maka penggunaan jenis metode fenomenologi dirasa cukup tepat.

4. Jenis Data dan Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer didapatkan dari partisipan yang terlibat secara langsung dalam kegiatan penelitian yakni jama'ah Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) al-Ikhlas Kota Bandung dan pembimbing sebagai pelaksana

kegiatan bimbingan agama Islam melalui *Living Values Education Programme*.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder merupakan sumber data penunjang yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen diperlukan sebagai data penunjang berasal dari dokumen dan sumber web/internet.

5. Penentuan Informan Atau Unit Penelitian

a. Informan dan Unit Analisis

Informan dalam penelitian ini meliputi (1) pembimbing sebagai informan kunci. Pemilihan ini didasarkan atas pertimbangan bahwa pembimbing merupakan orang yang melaksanakan proses bimbingan agama Islam melalui *Living Values Education Programme* sehingga dipastikan dapat memberikan informasi pokok perihal proses bimbingan tersebut; (2) Jama'ah Majelis Taklim Konversi Diniyah sebagai informan utama yang terlibat langsung dalam proses penelitian. Selanjutnya, unit analisis dalam penelitian ini adalah sikap toleransi sebagai objek penelitian dan jama'ah Majelis Taklim Konversi Diniyah al-Ikhlas Panyileukan sebagai subjek penelitian.

b. Teknik Penentuan Informan

Dalam penelitian kualitatif, informan dipilih tidak secara acak tetapi berdasarkan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, informan yang dipilih adalah seluruh jama'ah dari salah satu kelas yang ada di MTKD Al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung.

6. Teknik Pengumpulan Data

Proses pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik-teknik sebagai berikut:

a. Observasi

Pemilihan teknik ini dengan tujuan untuk mengamati secara langsung dan lebih dekat proses pemberian bimbingan agama Islam melalui LVEP sehingga diperoleh data yang dibutuhkan dalam kegiatan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara dalam penelitian ini ditujukan kepada pembimbing sebagai pelaksana kegiatan bimbingan agama Islam untuk mengetahui mengenai program dan pelaksanaan layanan bimbingan agama Islam melalui *Living Values Education*.

c. Angket

Angket dalam penelitian ini ditujukan kepada jama'ah Majelis Taklim Konversi Diniyah (MTKD) al-Ikhlas Panyileukan Kota Bandung untuk mengetahui hasil penelitian mengenai sikap toleransi jama'ah. Penggunaan angket dimaksudkan untuk memudahkan proses pengambilan data dari jama'ah yang berjumlah lebih dari 20 orang sekaligus mengefektifkan waktu penelitian yang dilakukan.

d. Dokumentasi

Dokumen yang dibutuhkan dalam penelitian ini dapat diperoleh dari partisipan, pembimbing, pengajara, dan pengelola Majelis Taklim Konversi Diniyah al-Ikhlas Panyileukan yang berupa catatan harian, surat pribadi, autobiografi, maupun dokumen lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

7. Teknik Penentuan Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif meliputi tahapan-tahapan sebagai berikut:

a. Uji Kredibilitas

Uji kredibilitas atau kepercayaan data dilakukan dengan perpanjangan pengamatan, peningkatan ketekunan dalam penelitian, analisis kasus negatif, dan *member check*.

1) Perpanjangan Pengamatan

Kegiatan ini dilakukan dengan cara peneliti kembali melakukan pengamatan maupun wawancara ke lapangan.

2) Meningkatkan Ketekunan Dalam Pengamatan

Peningkatan ketekunan dilakukan dengan pengamatan lebih cermat dan berkesinambungan guna mendapatkan deskripsi data yang akurat.

3) Analisis Data Kasus Negatif

Analisis data kasus negatif dilakukan dengan cara peneliti mencari data yang tidak sesuai dengan data yang telah ditemukan. Apabila tidak ada lagi data yang bertentangan dengan hasil penelitian maka hasil temuan tersebut sudah dapat dipercaya.

4) *Member check*

Member check dilakukan dengan mengkonfirmasi ulang data yang telah ditemukan kepada sumber data. Hal ini bertujuan untuk mengetahui kesesuaian data yang ditemukan dengan data yang diberikan oleh sumber data.

b. Uji *Transferability*

Uji *transferability* dalam penelitian kualitatif berkenaan dengan pertanyaan, sejauh mana penelitian dapat diterapkan atau digunakan dalam situasi lain.

c. Uji *Dependability*

Uji dependability dilakukan melalui tahap audit terhadap keseluruhan proses penelitian oleh tim auditor independen atau pembimbing.

8. Teknik Analisis Data

- a. Pengumpulan Data, pada penelitian kualitatif proses ini berlangsung selama penelitian.
- b. Reduksi data merupakan kegiatan pemilihan, pemokusan, penyederhanaan, abstraksi, dan pentransformasian data mentah yang terjadi di lapangan berupa catatan-catatan tertulis.
- c. Data kuantitatif dianalisis dengan menggunakan statistik deskriptif. Angket dalam penelitian ini menggunakan skala Guttman dengan ketentuan seperti berikut: (1) skor sikap toleransi pada pernyataan positif dengan jawaban “ya” bernilai 1, sedangkan jawaban “tidak” bernilai 0; (2) skor sikap toleransi pada pernyataan negatif dengan jawaban “tidak” bernilai 1, sedangkan jawaban “ya” bernilai 0. Teknik analisis data kuantitatif digunakan untuk mengukur tingkat toleransi jama'ah dengan mentabulasikan atau rekapitulasi data seperti berikut:

$$\text{Jumlah skor ideal} = \text{skor tertinggi tiap item} \times \text{jumlah item soal} \times \text{jumlah responden}$$

Selanjutnya menghitung persentase skor angket sikap toleransi jama'ah dengan menggunakan rumus:

Jumlah skor dalam bentuk persen= $\frac{\text{jumlah skor yang di peroleh}}{\text{jumlah skor ideal}} \times 100\%$

(Riduwan, 2011: 15).

Adapun kriteria interpretasi skor pada angket yang digunakan pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

0% – 49% = Tidak Baik

50% – 100%= Baik

d. Penarikan Kesimpulan

